

Implementasi Ekoteologi di Pesantren Abuya Munfasir Ciomas Serang Banten

Uup Gufron, Kartono, Nujuluddin Siregar

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

email: uupgufron81@gmail.com

Abstrak

Pesantren Abuya Munfasir Ciomas Serang merupakan salah satu pesantren yang menerapkan ekoteologi. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan pokok bagaimana penerapan ekoteologi yang dijalankan oleh santri dan kyai, dengan menggali data terkait implementasi ekoteologi di pesantren tersebut. Untuk mendapatkan data yang mendalam dilakukan penelitian lapangan (field research) berupa studi kasus (case study) dengan langkah-langkah melakukan observasi, dan wawancara dengan santri dan kyai. Hasil penelitian diketahui bahwa pandangan ekoteologis yang diimplementasikan di Pesantren Abuya Munfasir dengan cara 1) rajin puasa, 2) mengenakan pakaian sederhana dan terbatas, 3) bertani dan berkebun, 4) tidak mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan, 5) mengkonsumsi makanan dari apa yang ditanam, 6) menghindari menggunakan moda transportasi apabila bepergian, dan 7) puasa tidak bicara. Mereka berpandangan bahwa alam adalah manifestasi kehadiran Tuhan di bumi, oleh sebab itu harus dirawat. Perilaku tidak berlebihan yang dilakukan secara masif pada akhirnya berdampak pada kelestarian lingkungan dan terhindarnya kerusakan alam.

Kata kunci: *Ekoteologi, Pesantren, Munfasir, Ciomas*

Abstract

The Pesantren of Abuya Munfasir in Ciomas, Serang, represents one of the pesantren that embodies the principles of eco-theology. This study seeks to address the fundamental question of how eco-theology is practiced and manifested by the santri (students) and the kyai (religious teacher) through an in-depth exploration of the implementation of eco-theological values within the pesantren environment. To obtain comprehensive data, this research employs field research in the form of a case study, utilizing methods such as direct observation and in-depth interviews with both santri and kyai. The findings reveal that eco-theological praxis at the students of Abuya Munfasir is manifested through: 1) regular fasting, 2) wearing simple and modest clothing, 3) engaging in agriculture and gardening, 4) avoiding packaged foods and beverages, 5) consuming food derived from their own cultivation, 6) minimizing the use of transportation when traveling, and 7) practicing periods of silence (fasting from speech). They hold the view that nature is a manifestation of the Divine Presence on earth, and therefore must be cared for and preserved. This consistent ascetic attitude toward moderation and simplicity ultimately contributes to environmental sustainability and helps prevent ecological degradation.

Keywords: *Eco-Theology, Pesantren, Munfasir, Ciomas*

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif yang berlebihan membuat manusia bersikap tidak rasional, dan cenderung berperilaku di luar batas yang wajar. Sikap konsumtif yang terlalu tinggi mengantarkan manusia pada perilaku hedonistik ketika berhadapan dengan kekayaan alam,

menganggap bahwa kekayaan alam harus dikonsumsi sesuai dengan keinginan dan hasrat manusia tanpa batas. Konsumsi yang terlalu tinggi mengharuskan manusia untuk melakukan apa saja demi terpenuhinya kebutuhan hidup (Hasmawati, 2021).

Salah satu dampak dari sikap konsumsi yang berlebihan mengharuskan mereka melakukan eksploitasi alam tanpa batas, hingga mengakibatkan kerusakan pada alam lingkungan. Ledakan penduduk pada ruang tempat (bumi) yang bertambah dalam kurun waktu yang singkat akan menimbulkan persoalan yang bersifat fisik maupun social. Apabila laju pembangunan dunia dan pertumbuhan penduduk dunia dalam kondisi seperti ini maka suatu ketika akan tercapai ambang batas pertumbuhan dan terjadi kehancuran planet bumi (Abdullah & Suja'i, 2022).

Tingginya angka kerusakan lingkungan disebabkan banyak faktor, diantaranya disebabkan oleh penebangan hutan secara ilegal (*Illegal Logging*), yang dilakukan secara massif oleh korporasi, maupun masyarakat secara massif yang terjadi di Kalimantan, Papua, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan daerah lainnya. Kerusakan lingkungan berdampak pada kehidupan manusia, seperti bencana alam banjir, rob, dan tanah longsor. Kerusakan alam berkontribusi pada terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Diantaranya disebabkan semakin berkurangnya penghijauan di bumi. Meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi disebabkan karena karbon Dioksida (Co₂), dan polutan udara lainnya serta gas rumah kaca di atmosfer yang menyerap sinar matahari dan radiasi matahari yang memantul dari permukaan bumi, sehingga bumi semakin terbuka kehilangan lapisan pelindungnya. Pemanasan global mengakibatkan mencairnya gletser yang berkontribusi naiknya permukaan laut, bergesernya pantai ke daratan yang mendorong manusia dan hewan berpindah karena berubahnya habitatnya (Baran et al., 2023).

Manusia modern saat ini tidak memperhatikan relasi yang harmonis antara dirinya dengan alam yang dibuktikan dengan semena-mena dalam memanfaatkan alam seperti mendirikan bangunan di area hutan, gunung, pinggir sungai, pinggir pantai, persawahan, dan tempat resapan air. Relasi dengan alam lebih banyak dengan pendekatan teknologi, dan mengesampingkan aspek teologis yang berakibat terjadinya distorsi antara pemanfaatan dan pelestarian. Seharusnya pendekatan penanganan lingkungan dimulai dari keyakinan bahwa bumi yang di dalamnya terdapat manusia adalah perwujudan dari semangat ketuhanan (Aritonang et al., 2023).

Sepatutnya manusia memiliki pandangan ekologis yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan (teologis), karena sejatinya alam adalah manifestasi Tuhan di bumi dalam wujud yang nyata. Menempatkan persoalan lingkungan merupakan bagian dari agama. Menyakiti alam dengan cara eksploitatif hanya berarti telah mendurhakai Tuhan. Padahal, sejatinya keberadaan alam harus diapresiasi dengan bentuk syukur yang tinggi, karena tanpa harmonisasi di dalam ekosistem alam, niscaya manusia bisa hidup tenang, tentram dan aman (Maqfirah & Putra, 2024).

Salah satu tempat yang mengajarkan pandangan ekologi berbasis teologi adalah pondok pesantren. Di Indonesia ini ditemukan banyak pesantren yang mengajarkan nilai-nilai teologi yang mengharuskan santrinya untuk harmonis dengan alam. Pesantren

merupakan yang basis pendidikan yang mengajarkan kecintaan kepada tuhan dan kecintaan kepada alam dalam satu tarikan napas. Diantara pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Abuya Munfasir Serang Banten. Abuya Munfasir mengelola pesantren yang berpengaruh di wilayah Banten dan sekitarnya, termasuk ulama pengamal ajaran Sufisme yang karismatik di wilayah Banten.

Artikel ini menjawab pertanyaan tentang bagaimanakah gagasan ekoteologi yang diterapkan di Pondok Pesantren Abuya Munfasir, terutama menggali pandangan ekoteologi yang diajarkan di pesantren tersebut. Diharapkan dari temuan ekoteologi di Pondok Pesantren Abuya Munfasir tersebut dapat menjadi titik temu dalam penanganan problem lingkungan saat ini yang cenderung berat pada penanganan lingkungan berbasis teknologi canggih. Setidaknya makalah ini menawarkan alternatif dalam penanganan problem lingkungan yang di hadapi dunia dan Indonesia khususnya.

METODOLOGI

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Buya Munfasir Ciomas Serang. Penelitian studi kasus menggambarkan objek yang diteliti mencitrakan dirinya secara mendalam, detail, dan lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komperensif dari objek yang diteliti, atau *wholeness*, karena data yang digali dan dikumpulkan diekplorasi secara keseluruhan, utuh dan terintegrasi. Dengan kata lain, jenis penelitian semacam ini bersifat eksploratif (Awwabiin, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni: sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara, terjun lapangan (*field research*), pengamatan, dan komentar yang terkait dengan objek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Sedangkan sumber data sekunder akan ditelaah melalui dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti (Akbar et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi berasal dari dua kata, yakni *ekologi* dan *teologi*. Istilah ‘ekologi’ diambil dari dua kata bahasa Yunani, yakni *oikos* yang berarti rumah atau tempat hidup, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah, *ekologi* adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Sedangkan secara umum, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pendek kata, ekologi adalah istilah untuk merujuk pada hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam praktiknya, ekologi menggunakan prinsip-prinsip utama, yakni (1) interaksi; (2) saling ketergantungan; (3) keanekaragaman; (4) keharmonisan; dan (5) kemampuan berkelanjutan (Ginting et al., 2023).

Dalam konteks filsafat Islam, ekoteologi berakar pada tiga poros metafisis: *tawhīd*, *khilāfah*, dan *amānah*. *Tawhīd* menegaskan kesatuan mutlak antara Tuhan dan seluruh

tatanan wujud; *khilāfah* menempatkan manusia sebagai subjek kosmik yang diberi mandat untuk menata, bukan mendominasi; sedangkan *amānah* menandai dimensi etis dari eksistensi manusia yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan kosmos. Sebagaimana ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, krisis ekologis kontemporer sesungguhnya adalah krisis metafisis yang lahir dari “desakralisasi alam.” Ketika kosmos kehilangan nilai spiritualnya, ia tidak lagi dipandang sebagai ayat-ayat Ilahi, melainkan direduksi menjadi sekumpulan benda mati yang dapat dieksploitasi. Dengan demikian, hilangnya dimensi sakral dari pandangan dunia manusia modern merupakan akar dari keterputusan eksistensial antara manusia dan alam (Braga, 2023).

Etika ekologis dalam Islam bersumber dari kesadaran tauhidik, yaitu kesadaran akan keterpaduan seluruh realitas dalam wujud Tuhan. Menjaga alam berarti menjaga harmoni kosmik ciptaan-Nya. Dalam pengertian ini, ekoteologi Islam memandang Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan ontologis yang tak terpisahkan, yaitu sebuah jaringan wujud Ilahi yang saling menopang dalam keseimbangan spiritual.

Lebih jauh, kajian ekoteologi tidak berhenti pada tataran spekulatif-teoretis, tetapi menuntut transformasi praksis dalam dimensi sosial dan spiritual. Sebagaimana dinyatakan dalam *Laudato Si'* (Paus Fransiskus), teologi harus berfungsi sebagai energi moral yang melahirkan kesadaran ekologis baru melalui *ecological conversion*, yaitu suatu pertobatan eksistensial terhadap cara manusia memperlakukan bumi (Messias, 2024).

Dalam tradisi Islam, orientasi praksis ini menemukan bentuknya dalam ekosufisme, yakni spiritualitas ekologis yang menekankan kesederhanaan, *zuhud*, dan harmoni kosmik. Manifestasi konkret dari etos ini dapat ditemukan dalam praktik keagamaan di pesantren-pesantren yang mengintegrasikan ibadah dengan konservasi alam, sehingga setiap amal spiritual sekaligus menjadi tindakan ekologis. Dengan demikian, ekoteologi berfungsi sebagai jembatan ontologis yang menghubungkan iman dan ekologi, spiritualitas dan keberlanjutan, serta transendensi dan tanggung jawab kosmik. Ia menegaskan kembali bahwa penyelamatan bumi bukan sekadar agenda ekologis, melainkan juga tugas metafisis dan spiritual manusia sebagai penjaga keutuhan wujud.

Gerakan ekoteologi hadir sebagai bentuk kesadaran reflektif terhadap krisis ontologis-ekologis yang melanda dunia pada paruh kedua abad ke-20. Krisis ini bukan semata kerusakan lingkungan secara fisik, melainkan juga akibat dari paradigma metafisis modern yang memisahkan manusia dari kosmos. Akar konseptualnya dapat ditelusuri melalui kritik tajam Lynn White Jr. Dalam esainya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, yang menyingkap bahwa fondasi teologis dunia Barat telah terjebak dalam antropo-teosentrisme, yakni penafsiran teologis terhadap kitab *Genesis* (1:26–28) yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam (de Steiguer, 2025).

Kritik tersebut menggugah lahirnya sebuah revolusi teologis yang menuntut reinterpretasi terhadap hubungan manusia dan alam. Manusia tidak lagi dilihat sebagai *dominus naturae* (penguasa atas alam), tetapi sebagai *custos creationis* (penjaga ciptaan). Dari kesadaran inilah muncul para teolog seperti Jürgen Moltmann, Leonardo Boff, dan Thomas Berry yang merumuskan teologi kosmik, yaitu suatu pandangan yang memandang

seluruh realitas sebagai jejaring wujud yang saling terhubung secara ontologis dalam kesatuan kosmos Ilahi. Dalam kerangka ini, Tuhan, manusia, dan alam bukan entitas yang terpisah, melainkan bagian dari satu tatanan sakral eksistensi yang saling meneguhkan.

Menurut Said Nursi, alam adalah *tajalli*, yakni manifestasi dari kekuasaan dan keindahan nama-nama Tuhan. Pada saat yang sama, alam adalah tanda dari keberadaan Tuhan itu sendiri. Krisis ekologi berawal dari cara pandang manusia dalam melihat alam. Untuk memahami krisis lingkungan, hal pertama yang harus diobati adalah manusia yang dimulai dari memperbaiki pikiran dan hati. Pandangan materialisme harus diganti dengan kesadaran spiritual atau iman yang tertancap kuat di dalam hati dan pikirannya. Tanpa memperbaiki hati dan pikiran, maka pemulihan krisis ekologi menjadi absurd dan sia-sia (Zamri et al., 2024).

Kerusakan lingkungan dilatarbelakangi oleh pikiran manusia yang memandang dunia secara materialistik. Padahal, alam adalah sesuatu yang sakral. Keberadaan alam merupakan manifestasi dari keberadaan yang sakral tersebut. Dalam pandangan Sayyed Hossen Nasr, lingkungan tidak bisa dipahami dari kacamata sains semata, akan tetapi harus dikenali dari sisi spiritual dan keagamaan. Krisis lingkungan bukan semata-mata problem teknologi, namun akibat kekeringan spiritulitas yang sedang melanda manusia modern yang kehilangan nilai-nilai etis.

Paradigma antroposentris yang berdasarkan pada materialisme dan sekularisme sebagai biang keladi desakralisasi alam. Nafsu manusia, terutama nafsu keserakahan yang diintensifkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang sebenarnya kebutuhan palsu bukan kebutuhan manusia tetapi merupakan keinginan. Hal ini berlawanan dengan pandangan agama yang telah di anut selama ribuan tahun, yaitu merasa cukup dengan apa yang di milikinya (Chittick, 2007: 32). Solusi pada problem tersebut adalah dengan jalan resakralisasi alam dan sains (*scientia sacra*).

Untuk mengatasi krisis lingkungan tidak hanya menghidupkan kembali prinsip-prinsip metafisika pada alam semesta, tetapi juga pada sains itu sendiri. Sains sakral sebagai lawan dari sains sekuler. Dalam sains sakral, alam dipandang sebagai realitas sakral (*vestigia dei/ayatullah*), bukan profan. Sedangkan sains sekuler menciptakan anomali sebab beroperasi dalam kerangka salah arah (materialisme dan sekularisme). Jadi, dengan menghadirkan kembali nilai sakral baik pada alam maupun sains telah menjawab problem mendasar peradaban modern, yakni krisis lingkungan dan krisis spiritual pada manusia.

Pondok Pesantren Abuya Munfasir terletak di Ciruas Ciomas Kabupaten Serang Banten. Sebagian wilayah pesantren masuk wilayah Desa Barugbug Padarincang Kabupaten Serang Banten. Pesantren ini berada di perbatasan antara dua kecamatan, yakni Ciomas dan Padarincang. Namun demikian, masyarakat mengenal dan menyebut pesantren tersebut dengan ‘Ciomas’. Pesantren ini tidak memiliki nama khusus seperti pesantren pada umumnya. Tidak menggunakan nama bahasa Arab, yang umum dilakukan oleh pesantren di Indonesia. Kata *pondok* menurut Rachman (2006: 2668) diambil dari kata bahasa Arab *funduq*, yang berasal dari bahasa Yunani *pandukheyon (pandocegon)* atau *pandokeyon (pandokegon)* yang berarti penginapan.

Dalam Arab modern, *funduq* mengandung arti hotel atau tempat penginapan. Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam. Umumnya kegiatan belajar diberikan dengan cara non-klasikal (*bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan (Wahid, 1998: 41-42), sedangkan para santri biasanya tinggal di asrama tersebut.

Pesantren Abuya Munfasir tergolong *salafi* atau *salafiyah*, yakni pesantren yang menurut para sosiolog sering disebut sebagai pesantren tradisional, atau pesantren yang masih melestarikan tradisi masa lalu. Mughits (2008: 128-129) menyebutkan bahwa pesantren tradisional adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada pengertian kontinuitas tradisi yang berasal dari indigenous lokal. Dalam klasifikasi yang digunakan Kementerian Agama RI tergolong PPS (Pondok Pesantren Salafiyah). Kata *salafi* di sini tidak merujuk pada mazhab Islam tertentu, melainkan pada bentuk metode pembelajaran dan sarana pembelajaran yang digunakan seperti penggunaan kitab-kitab klasik yang biasa disebut *kitab kuning*, kemudian sarana pembelajarannya masih tradisional seperti penggunaan sarana bangunan dan sarana pakaian yang digunakan santri maupun kyai.

Abuya Munfasir dulu pernah menjadi dosen IAIN Cirebon. Merasa tidak nyaman dengan menjadi dosen, ia kemudian hijrah ke Ciomas. Ia menjual seluruh harta bendanya untuk dibelikan sebidang sawah dan membangun sepetak gubuk ijuk, dan sisa selebihnya ia sumbangkan. Penyebutan ‘Abuya’ merupakan panggilan kemuliaan bagi ulama di Banten. Kata *abuya* diambil dari bahasa Arab yang berarti *ayahku* atau *bapakku*. Dalam tradisi masyarakat Banten, penggunaan *abuya* ditujukan untuk seorang ulama yang secara keilmuan menjadi rujukan mayoritas umat Islam di Banten. Abuya Munfasir merupakan ulama karismatik Banten yang menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan problem sosial-keagamaan. Umat Islam di Banten mengenalnya sebagai ulama ahli tasawuf, karena mengamalkan ajaran tasawuf. Dalam setiap isi tausyiahnya, bisa di pastikan kebanyakan materinya mengarah ke tasawuf, oleh karenanya pesantren ini lebih dikenal dengan pesantren tasawuf.

Pesantren ini memang agak berbeda dibandingkan dengan pesantren pada umumnya. Bagi yang mau masuk sebagai santri diwajibkan untuk *riyadhah*, atau menahan lapar selama 11 hari yang terkenal dengan istilah Puasa Air, yakni buka puasa dan Sahur hanya dengan air saja. Tujuannya agar dapat menghindari dari keinginan untuk mengkonsumsi yang berlebihan selama menjalankan puasa. Berbuka puasa hanya dengan air adalah upaya untuk menahan keinginan-keinginan yang bersifat *badani* (fisik) seperti makanan dan minuman yang enak. Karena pada hakikatnya berpuasa adalah menahan diri dari keinginan atau nafsu yang bersifat *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Biasanya keinginan yang bersifat lahiriyah akan mendorong pada keinginan yang bersifat *batiniyah*.

Hal ini bersumber pada pandangan Al-Ghazali bahwa sumber keinginan itu pada dasarnya didorong oleh pemenuhan atas keinginan yang bersifat lahiriyah seperti makanan dan minuman yang lezat dan berlebihan. Percuma saja orang berpuasa jika pada akhirnya ketika berbuka puasa dan sahur ia mengkonsumsi makanan yang enak dan lezat. Hal inilah yang diajarkan di pesantren ini agar dapat menahan keinginan atau nafsu itu dengan cara

mengosongkan keinginan konsumtif secara lahiriyah baik di siang hari maupun malam hari (Rozi, 2021).

Oleh sebab itu Nabi Muhammad saw mengingatkan bahwa “*Betapa banyak orang berpuasa, namun ia hanya memperoleh lapar dan dahaga*” (HR. Muslim). Makna hadist ini adalah bahwa berpuasa yang hanya dilakukan dengan menahan makan dan minum di siang hari, namun di malam harinya ia *berbalas dendam* dengan cara mengkonsumsi semua makanan dan minuman yang enak dan berlebihan. Maka, orang semacam ini tergolong hanya berpuasa secara fisik saja. Abuya mewajibkan santri mengiringi puasanya dengan membaca Al-Quran 10 juz perharinya dan mewiridkan *bismillah arrohman arrohiim* sebanyak 19.000 kali. Selama berpuasa santri melakukan puasa dari segala omongan atau *berdiam diri*. Jadi jangan heran, ketika berkunjung ke pesantren ini akan menemukan santri-santrinya yang tidak mengeluarkan sepetah kata pun.

Secara ekologis, pananaman nilai dan ajaran semacam ini berdampak pada perlakuan manusia atas kebutuhan hidupnya. Karena kebutuhan hidupnya relatif sedikit, maka keinginan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan akan terkendali. Dampaknya adalah tidak menggunakan fasilitas alam lingkungan yang berlebihan. Mereka mengkonsumsi produk alam sesuai dengan kebutuhan pokok saja. Bagi mereka, pemanfaatan lingkungan hanya sesuai dengan kebutuhan yang primer. Saat ini, Indonesia telah memiliki ratusan ribu pabrik yang memproduksi aneka ragam makanan dan minuman. Munculnya pabrik-pabrik manakanan dan minuman itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia modern pada makanan.

Pada akhirnya pabrik-pabrik itu memproduksi plastik dan begitu masif. Kehidupan masyarakat modern menghendaki adanya efektivitas dan efisiensi sarana dalam penyajiannya. Oleh sebab itu, hampir setiap makanan yang diproduksi oleh pabrikan menggunakan bahan plastik. Salah satu tujuan puasa yang dijalani para santri di pesantren ini untuk menguji, sampe seberapa niat dan kebulatan tekad santri. Dari estimasi total 275 juta metrik ton (mt) sampah plastik yang diproduksi dari 192 negara di seluruh dunia pada tahun 2010, diperkirakan terdapat antara 4,8–12,7 juta mt masuk ke lautan lepas. Inilah problem besar manusia yang sampai saat ini belum terpecahkan.

Santri di Pesantren Abuya Munfasir diajarkan untuk mengenakan pakaian dengan sesuai kebutuhan. Tidak berlebihan baik secara kuantitas maupun kualitas. Mereka mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Umumnya berpakaian mengenakan kemeja tangan panjang atau gamis dengan berpeci hitam dan bersarung. Abuya Munfasir pun memiliki dua pakaian yang untuk dikenakan, yakni satu setel baju yang sedang dipakai, dan satu setel baju yang sedang dicuci. Itu dilakukan secara bergantian. Apabila kotor, maka dicuci, dan mengenakan pakaian yang bersih setelah dicuci.

Abuya hanya menerima santri laki laki yang jumlahnya maksimal 40 orang saja, akan tetapi belum pernah santrinya mencapai angka 40 orang. Abuya menerapkan beberapa syarat untuk dapat mondok dan menuntut ilmu di pesantrennya. Salah satunya dengan tidak diperbolehkannya membawa apapun. Hanya baju yang melekat dibadan saja yang diperbolehkan untuk di bawa ke pondoknya.

Apa yang diajarkan Abuya diikuti para santri. Hal ini dikarenakan sebagai bagian dari pendidikan bahwa kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam memiliki pakaian adalah perwujudan dari ajaran tasawuf. Lebih dari pada itu, pengamalan ini berimplikasi pada ekologis, yakni dapat mengurangi ketergantungan seseorang untuk konsumtif pada pakaian. Semakin seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi secara berlebihan pada pakaiannya, maka akan mendorong pihak industri tekstil itu membuat pakaian. Ketika industri melakukan produksi pakaian secara masif, maka akan mendorong itu mengambil bahan mentah dari pakaian, yakni dari tanaman. Karena masifnya kebutuhan bahan baku, maka pihak produsen akan secara masif melakukan eksploitasi alam. Maka yang terjadi adalah perusakan pada lingkungan.

Nilai teologi yang diajarkan di pesantren ini diantaranya adalah mengajarkan para santrinya untuk mengkonsumsi makanan yang mereka tanam sendiri. Sosok Abuya sangat zuhud, tidak ingin terkenal, dan sangat wara, tidak mau bertemu dengan perempuan. Kalau makan nasi tidak mau yang dari pasar. Padinya harus hasil tanam sendiri, minumannya pun hanya dari sumur yang digali sendiri. Begitu juga dengan para santrinya. Apa yang dimakan berasal dari apa yang mereka tanam, dan apa yang diminum dari sumur di pesantren. Dengan demikian, mereka terhindar dari makanan yang berasal dari kemasan pabrikan. Pengamalan atas pandangan konsumsi makanan seperti ini akan mendorong sedikitnya pabrik makanan yang memproduksi kemasan dengan menggunakan plastik. Pandangan ekoteologi yang diterapkan di pesantren ini dengan cara menghindari sedemikian rupa dari penggunaan moda transportasi. Kalaupun memerlukan moda transportasi, maka itu seperlunya dan sangat mendesak. Diupayakan untuk lebih mengedepankan jalan kaki.

SIMPULAN

Pesantren Abuya Munfasir mengajarkan para santrinya untuk mengamalkan pandangan ekologis berbasis teologis. Pengamalannya pada ajaran tentang ketuhanan diimplementasikan dalam upaya untuk menjaga kelestarian alam dan terbangunnya harmonisasi antara alam dan manusia dalam melakukan ibadah kepada Tuhan. Puasa tidak hanya sebagai sarana beribadah kepada Allah, tapi juga membangun keseimbangan ekosistem alam. Puasa tidak hanya mengajarkan manusia untuk tidak rakus, tetapi juga mengajarkan pentingnya membangun keseimbangan rantai makanan ekosistem alam. Abuya Munfasir mewajibkan santrinya untuk hanya mengenakan sedikit pakaian untuk mengajarkan kesederhanaan. Implikasi kesederhanaan ini berdampak pada pengurangan industri pakaian yang akan merusak tatanan alam. Abuya Munfasir melarang santrinya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman dari pasar atau bentuk kemasan dalam rangka mengajarkan bahwa memakan dari apa yang ditanam sendiri tidak saja melatih syukur, tetapi juga membangun kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. F., & Suja'i, I. S. (2022). PENGARUH GAYA HIDUP DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.55933/jpd.v8i2.402>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3). <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan

- Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2).
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>
- Awwabiin, S. (2021). Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkapnya. *Dunia Dosen*.
- Baran, R., Michalczyk, K., & Warzecha, M. (2023). Experimental Analysis of Transverse Stiffness Distribution of Helical Compression Springs. *Acta Mechanica et Automatica*, 17(1). <https://doi.org/10.2478/ama-2023-0011>
- Braga, P. H. F. da S. F. (2023). Resenha do livro “Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man” de Seyyed Hossein Nasr. *Ítaca*, 3.
<https://doi.org/10.59488/itaca.v0i3.58898>
- de Steiguer, J. E. (2025). Lynn White and “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” In *The Origins of Modern Environmental Thought*.
<https://doi.org/10.2307/jj.31550125.12>
- Ginting, B. K., Pangaribuan, R. F., & Albungkari, A. (2023). Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.231>
- Hasmawati, F. (2021). IMPLIKASI APLIKASI E COMMERCE SEBAGAI SITUS BELANJA ONLINE TERHADAP PRILAKU KONSUMTIF. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(2). <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i2.10980>
- Maqfirah, A. Z., & Putra, S. (2024). Relasi Manusia dengan Alam Semesta: Sebuah Kajian Literatur Islam. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(1).
- Messias, T. (2024). From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato sí—Ecological Spirituality beyond Christian Religion. *Religions*, 15(1).
<https://doi.org/10.3390/rel15010068>
- Rozi, A. B. (2021). Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis. *Tafhim Al-’Ilmi*, 12(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i2.4453>
- Zamri, N. F., Mohamad @ Mat, M. Z., Embong, R., Zainal, B., Omar, N., & Ibrahim, I. A. (2024). Bediuzzaman Said Nursi and His Excellence in Modern Science in the Post-Caliphate Era. *Global Journal Al-Thaqafah*, DECEMBER2024(SPECIALISSUE).
<https://doi.org/10.7187/GJATSI122024-16>